

SKRIPSI
PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
YANG BERSEKOLAH DI SLB KROYA CILACAP



SKRIPSI

*Diajukan kepada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap Untuk
Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesajaraan Strata 1
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh:

Nama : Nur Eka Susiana Dewi
NIM : 1423211076
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG)
CILACAP
2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Eka Susiana Dewi
NIM : 1423211076
Program Studi : Tarbiyah/PAI

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah di SLB Negeri Kroya” ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 11 februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Nur Eka Susiana Dewi

PERSETUJUAN

Nama : Nur Eka Susiana Dewi
NIM : 1423211076
Judul Skripsi : Peran Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah di SLB Negeri Kroya

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan TIM Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap.

Cilacap,
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Khulaimata Zalfa, S.Psi, M.Pd

NIDN. 2107088701

Pembimbing II



Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I

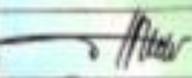
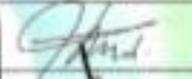
NIDN. 2124049201

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : NUR EKA SUSIANA DEWI
NIM : 1423211076
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul skripsi : Peran Orangtua terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Negeri Kroya

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap pada sidang skripsi hari Senin tanggal delapan bulan Februari tahun dua ribu dua puluh satu dengan hasil LULUS. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		15/2-2021
Sekretaris Sidang	Ahmad Machrus Muttaqien, M.SI.		15/2-2021
Penguji 1	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		15/2-2021
Penguji 2	Fachrurozie, M.Hum.		15/2-2021
Ass. Pembimbing	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		15/2-2021

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap pada :

Hari : SELASA
Tanggal : 16 FEBRUARI 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIDN: 2107088701



NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Nur Eka Susiana Dewi

Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap
Di -
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : NUR EKA SUSIANA DEWI
NIM : 1423211076
Fakultas/Prodi : TARBIYAH/PAI
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG
BERSEKOLAH DI SLB NEGERI KROYA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam
Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu
(S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 11 Februari 2021

Konsultan



A Adibudin Al Halim, M.Pd.I.

NIDN. 2017199009

ABSTRAK

Nur Eka Susiana Dewi, 1423211076, Peran Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah di SLB Negeri Kroya: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap.

Peran Orangtua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dengan harapan bahwa kehadiran orangtua bisa memberikan dukungan agar mereka bisa hidup mandiri dan belajar untuk berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan kemampuannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada 1 yakni: 1) Bagaimana Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus?

Jenis penelitian ini ialah Field Research dengan hasil berupa penjabaran yang bersifat deskriptif kualitatif. Subyek dari penelitian ini kepala sekolah, guru dan wali siswa di SLB Negeri Kroya Cilacap. Metode yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa dengan adanya peran orangtua anak berkebutuhan khusus belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Mereka tidak lagi hanya berdiam di rumah dan menjauhi keramaian.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

MOTO

Tidak ada yang sia-sia dalam belajar
karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk suami saya Taqwa Riyanto yang sudah sabar dan turut mendukung
2. Untuk anak saya Nur Fatihati Ningsih
3. Orangtua saya yang selalu memberikan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Kakak dan adik saya yang tersayang
5. Teman-teman dan rekan IAIIG yang sudah membantu memberikan saran dan semangatnya
6. Kepala sekolah SDLB Negeri Kroya yang sudah memberikan
7. Untuk orangtua wali murid anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi subyek dalam penelitian ini
8. Untuk guru wali siswa di SLB Negeri Kroya dan semua dewan guru
9. Untuk anak-anak di SLB Negeri Kroya yang pintar dan penuh semangat

Terima kasih untuk semua yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, tetapi tidak akan pernah dilupakan jasa dan dukungannya selama penulis menyusun skripsi ini. Sekali lagi terima kasih atas doa dukungan dan jasanya, semoga Tuhan membalasnya dengan balasan yang indah, amin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang selalu di teladani dan di harapkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah*.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Karena penulis sadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak secara tidak langsung maupun langsung. Serta penulis sadari masih banyak perbaikan yang harus dilakukan. Akan tetapi penulis sudah melakukan penelitian dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penulis dengan hormat sampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. KH Nasrulloh, M.H. selaku Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
2. Khulaimata Zalfa, S.Psi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap
3. Khulaimata Zalfa, S.Psi, M.Pd selaku Pembimbing I skripsi, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan kepada penulis dengan sabar dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.
4. Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd selaku Pembimbing II skripsi, yang telah memberikan bimbingan serta motivasi dan juga arahan kepada penulis dengan sabar dari awal sampai akhir penyusunan skripsi
5. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah PAI yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang professional.

6. Muasyarofah selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Kroya
7. Segenap guru di SLB Negeri Kroya yang telah memberikan motivasi, semangat dan juga pengertiannya.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Besar harapan penulis semoga amal kebaikan bagi mereka diterima dan mendapat balasan yang setimpal disisi Alloh SWT. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman, sekali lagi, untuk segala kebaikan dan bantuanya dalam penyusunan skripsi ini, penulis sampaikan. Terima kasih.

Cilacap,

Penulis,

Nur Eka Susiana Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
NOTA KONSULTAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Kerangka Berpikir.....	58
BAB III : METODE PENELITIAN	60
A. Tempat dan Waktu Penelitian	60
B. Metode dan Pendekatan Penelitian	60
C. Data dan Sumber Data	61

D. Teknik Pengambilan Subyek Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
H. Prosedur Penelitian.....	68
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	70
B. Hasil Penelitian.....	73
C. Pembahasan.....	83
BAB V : PENUTUP.....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	87
C. Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	93

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warganegara, anak-anak khususnya. Di mana, Indonesia menganjurkan wajib belajar Selama minimal 9 tahun atau sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan diberikan kepada semua anak-anak tanpa terkecuali, sekalipun dia memiliki keterbatasan khusus. Pemerintah menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Cara pengejarannya pun berbeda, disesuaikan dengan jenis keterbatasan masing-masing anak. Dengan demikian maka tidak ada alasan bagi anak-anak untuk tidak memperoleh pendidikan karena padadasarnya, mereka berhak atas itu.

Pentingnya pendidikan ditunjukkan oleh pemerintah dengan adanya sekolah inklusi di Indonesia. Hal tersebut menjadi perwujudan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya. Sekolah inklusi ini memiliki system yang dan pengajar yang tentunya disesuaikan. Sekolah inklusi juga bertujuan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi mereka agar bisa bersosialisasi dengan mereka yang normal. Begitu juga sebaliknya, anak-anak normal bisa lebih menghargai dan belajar menghormati perbedaan.

Setiap anak memiliki hak atas pendidikan yang layak. Setiap anak juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan terutama dari orangtua yang menjadi tempat berlindungnya. Pendidikan diperuntukan bagi siapa saja yang membutuhkan dan menginginkan tanpa terkecuali. Bahkan pemerintah menganjurkan bagi anak-anak untuk menempuh pendidikan minimal 9 tahun. Karena bagaimanapun, anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan lebih jauh mengenai potensinya. Anak-anak adalah penerus cita-cita bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hak bagi setiap anak, baik yang normal ataupun bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mereka memiliki hak untuk dipenuhi kebutuhan pendidikannya.

Sekolah merupakan sarana belajar yang berfungsi untuk menggali minat bakat anak untuk kemudian dikembangkan menjadi potensi dan skill yang bisa menjadi alat untuk dia berkembang dan bersaing di masa depan. Sekolah sebagai sarana belajar formal yang tersusun secara sistematis dalam hal pembelajaran, pengajaran, dan juga pelatihan untuk para siswa meliputi; fisik-motorik, emosional, spiritual, intelektual, maupun sosial anak.

Pentingnya pendidikan ditunjukkan oleh pemerintah dengan adanya sekolah inklusi di Indonesia. Hal tersebut menjadi perwujudan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal lainnya. Sekolah inklusi ini memiliki system yang dan pengajar yang tentunya disesuaikan. Sekolah inklusi juga bertujuan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi mereka agar bisa bersosialisasi

dengan mereka yang normal. Begitu juga sebaliknya, anak-anak normal bisa lebih menghargai dan belajar menghormati perbedaan.

Berdasarkan yuridis, dasar bagi terselenggarakannya pendidikan formal adalah UUD 1945 pasal 31 yang intinya ialah setiap anak-anak berhak memperoleh pendidikan. Selain itu juga, terdapat dasar bagi terselenggarakannya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan pada UU 23 tahun 2002 pasal 51 tentang perlindungan anak, yang berisi “Anak-anak yang mengalami cacat fisik atau mental mendapatkan kesempatan yang sama dan akses untuk mendapatkan pendidikan biasa maupun pendidikan luar biasa.”

Akan tetapi data statistik tahun 2019, anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Mirisnya, 70 persen dari mereka tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang diperuntukan bagi mereka yang memiliki keterbatasan khusus. Terdapat pula anak-anak yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran, yakni: Tunarungu, tunaneta, tunadaksa, autisme, tunawicara, tunagrahita, penyandang disabilitas, kesulitan belajar, hiperaktif, tunalaras (Kauffman: 2005, 28).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Kroya merupakan sekolah swasta yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki kelainan baik fisik maupun mental, dan perilaku sosial yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Karena di sekolah tersebut memiliki strategi pembelajaran yang

sudah didesign untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sekaligus tenaga pendidik yang sudah dilatih secara profesional untuk menghadapi anak-anak tersebut.

Adapun anak-anak yang dikategorikan memiliki kelainan khusus dalam segi fisik yaitu: kelainan dalam indra penglihatan (tunawicara), kelainan dalam indra pendengaran (tunarungu), kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Sehingga terdapat strategi pembelajaran khusus untuk mereka bisa berkomunikasi dengan mudah, misalnya: bahasa isyarat untuk tunarungu dan tunawicara, papan *braille* untuk tunanetra, dan lain sebagainya.

Ada pula anak-anak yang memiliki kelainan mental yang disebut dengan Tunagrahita meliputi: *Supernormal* yakni anak-anak yang memiliki kemampuan mental lebih, ada juga *abnormal* atau anak-anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (Effendi, 2006: 89). Anak-anak Tunagrahita juga memiliki ciri-ciri pada dirinya yakni: kecerdasannya terhambat pada usia muda atau sejak lahir, secara mental dibawah normal, kematangannya terhambat, secara sosial tidak cakap.

Terdapat beberapa jenis atau macam-macam anak yang mengalami kebutuhan khusus, baik fisik maupun mental. Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari: gangguan pemusatan perhatian (*hyperactive*), gangguan tingkah laku, retardasi, disabilitas belajar, gangguan autistic, dan mental (Davidson: 2006). Adapun pendapat lainnya

mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut: Kelainan sensori (cacat penglihatan/pendengaran), kelainan komunikasi (bahasa dan ucapan), deviasi mental (*gifted*/retardasi mental), ketidakmampuan belajar karena fisik, gangguan emosional, cacat fisik dan kesehatan (gangguan neurologis, oropedis, atau penyakit lainya seperti leukemia dan gangguan perkembangan) (Syamsul: 2010).

Adapun jenis kebutuhan khusus yang perlu mendapat perhatian lebih dari guru diantaranya: kesulitan belajar, tunagrahita, *hyperactive*, tunalaras, tunawicara, autisme, tunanera, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat (Bandi: 2016).

Setiap anak memang memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Pun setiap anak juga memiliki keterbatasannya masing-masing. Dengan demikian orangtua sebagai tempat untuk berindung perlu memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya supaya memiliki semangat untuk berpendidikan. Orangtua juga merupakan *support system* bagi anak-anak khususnya anak yang memiliki kebutuhan khusus, di mana sadar atau tidak mereka memiliki tekanan yang lebih berat dari lingkungan. Tidak banyak di antara mereka yang memilih mengurung diri di dalam rumah dan tidak mau bergaul sebagaimana yang lainnya.

Terdapat fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang tidak dapat kita pungkiri bahwasanya anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dari lingkungan sosialnya. Beberapa dari

mereka lebih suka menyepi dan berdiam di dalam rumah. Tak jarang justru orangtuanya lah yang meminta mereka untuk tetap di rumah. Tidak hanya itu, mereka juga seringkali mengalami keterlambatan informasi. Hal itulah yang menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus tertinggal dan merasa bahwa dirinya rendah. Meski pada dasarnya, mereka memiliki dan dianugerahi akal pikiran yang sama. Dengan demikian anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami penolakan terhadap akses hak asasi manusia. Termasuk hak dalam mendapatkan pendidikan.

Pada kenyataannya, fenomena yang bisa kita temukan, begitu banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan hak dan perlindungan dari orangtuanya. Bahkan mereka ditelantarkan atau dilecehkan oleh orang-orang di lingkungannya.

Dilansir dari Kompas pada Rabu, 29 Juli 2020, menuliskan tentang orangtua yang malu menjadi kendala utama penanganan anak berkebutuhan khusus. Asisten Deputi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Usman Basuni mengungkapkan, bahwa kendala utama dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di tanah air ialah rasa malu orangtua dengan kondisi anaknya. "Dari 10 orangtua anak berkebutuhan khusus, hanya tiga yang tidak malu dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus," Usman (29/7/2020).

Peristiwa kekerasan juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Dilansir dari Tempo.co pada Senin, 06 Juli 2020, seorang anak di Lumajang jadi korban kekerasan seksual. Korban dilecehkan oleh kakek dari teman ABK tersebut. Korban yang berusia 16 tahun dan mengalami kebutuhan khusus berupa disabilitas intelektual, mengalami trauma pasca peristiwa tersebut.

Wartakota Live.com pada Selasa, 28 November 2017 menuliskan bahwa di Palmerah, seorang anak perempuan malang ditemukan dalam keadaan terlantar di bilangan Curug Duren Sawit, Jakarta Timur pada Selasa (28/11/2017) siang. Anak tersebut mengalami kebutuhan khusus berupa kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga anak tersebut dibawa ke Panti Sosial Bangsa Cipayung, Jakarta Timur.

Berita lainnya mengenai penelantaran anak, kekerasan, hak, keadilan hukum, dan lainya pada anak berkebutuhan khusus juga ditulis dalam detiknews pada Kamis, 15 Desember 2016 bahwasanya pemerintah menghentikan proses peradilan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kekerasan dari asrama dengan visum luka bakar berdiameter 5 centimeter. Setelah dilakukan penggrebekan terhadap sekolah terkait, sekolah itu telah ditutup dan bukti sudah hilang. Sehingga peradilan tidak dilanjutkan sebagaimana hak anak tersebut untuk dibela hak-haknya.

Peran sekolah dan orangtua sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Karena tidak

jarang dari mereka justru memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan. Nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus perlu diajarkan, baik berupa: Sholat, puasa, membaca huruf hijaiyah, berwudlu, dan juga diajarkan tentang pendidikan seks. Mereka perlu mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini supaya mereka bisa menjaga dirinya dari tindak kekerasan seksual.

Baik sekolah maupun orangtua perlu saling melengkapi untuk memberikan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Karena faktanya banyak orangtua yang justru merasa malu dan bahkan membiarkan anaknya. Hal tersebut perlu diberi sedikit pengertian bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda. Bahkan perlu ditekankan kepada para orangtua untuk lebih memperhatikan hak anaknya. Memberikannya perlindungan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Orangua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kroya”***

B. Definisi Operasional

1. Peran Orangtua

Peran merupakan suatu aspek dinamis yang berupa kedudukan (status) apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya maka seseorang itu sudah melakukan peranan, (Soerjono: 2002).

Peran juga dikaitkan dengan apa yang dijalankan oleh seseorang untuk memenuhi yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Peranan terhadap suatu kelompok atau keluarga, misalnya.

Orangtua adalah bapak atau ibu yang memiliki hubungan biologi terhadap seorang anak. Orangtua juga merupakan orang yang bertanggungjawab dalam sebuah keluarga yang dalam kesehariannya memiliki tanggungjawab rumah tangga (Nasution Thamrin). Pendapat lain mengatakan bahwa orangtua merupakan orang dewasa yang membawa anak menuju ke dewasa serta memperhatikan dan bertanggungjawab untuk masa depannya (Hurlock).

2. Pendidikan

Usaha manusia untuk mengembangkan potensi yang ada baik dalam jasmani maupun rohani dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan juga kebudayaan yang ada. Usaha untuk menerapkan norma-norma tersebut kepada generasi selanjutnya sebagai sarana atau alat bagi manusia untuk melestarikan kehidupannya (Fuad Ihsan: 2005).

Pendidikan dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar peserta didik secara aktif sebagai sarana pengembangan potensi diri dari sisi spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan oleh diriya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

3. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak-anak yang mengalami atau memiliki karakter khusus yang berbeda tanpa menunjukkan kelemahan fisik, mental serta emosi, (Heward: 2003). Begitu banyak istilah untuk mendefinisikan tentang anak berkebutuhan khusus ini. Julukan anak berkebutuhan khusus merupakan suatu terjemahan dari *Children with special need* yang sudah lebih dulu dikenal di dunia internasional. Beberapa istilah lainnya yang sering dijumpai ialah: anak cacat, anak menyimpang, anak kelainan, dan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami atau memiliki keterbatasan atau kelebihan khusus, baik fisik, intelektual, maupun sosialnya. Serta pertumbuhan yang atau perkembangannya yang berbeda dengan anak-anak seusianya, (Heward).

4. SLB (Sekolah Luar Biasa) Kroya

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik. Tenunnya dengan strategi, metode, dan jenis pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umumnya. Disesuaikan dengan jenis kebutuhan khusus yang dimilikinya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Kroya merupakan sekolah khusus bagi anak penyandang disabilitas dan sekaligus yang menjadi obyek penelitian ini. SLB Negeri Kroya beralamat di Jl. Jendral Sudirman, Rt. 03/07 Kode Pos 53282 Kabupaten Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Maka tujuan dari adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran orangtua dalam memberikan bimbingan berupa pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Serta mengetahui pentingnya peran orangtua dalam membimbing ibadah anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Mengetahui proses serta metode yang dilakukan orangtua dalam mengajari anak berkebutuhan khusus dalam menjalani ibadah berupa sholat, puasa, dan berwudlu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi masyarakat dan peneliti khususnya tentang pentingnya peran orangtua dalam bimbingan ibadah dan pendidikan agama islam lainnya bagi anak berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat lebih luas tentang dampak psikologis mengenai peran orangtua antara yang diajarkan pendidikan agama islam dengan yang tidak diajarkan pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah teoritis kepada masyarakat lebih luas mengenai pentingnya keberadaan dan *support system* dari orangtua guna untuk membimbingnya mempelajari pendidikan Agama Islam sedini mungkin bagi anak berkebutuhan khusus. Menambah kajian tentang materi pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan teori pendidikan berupa *learner centered learning* atau pembelajaran Agama Islam yang tidak hanya berokus pada guru sebagai sumber informasi.

F. Sistematika Penelitian Skripsi

Bab I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Kajian Teori : Definisi Anak Berkebutuhan Khusus, Definisi Anak Tunagrahita, Definisi Anak Tunarungu dan Tunanetra.

Bab III : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode dan

Metodologi Penelitian	Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengambilan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Uji Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.
Bab IV Hasil dan Pembahasan	: Gambaran Umum Tempat Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan.
Bab V Penutup	: Simpulan, Saran, dan Keterbatasan Penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pada masa Renaisant anak-anak dengan ciri fisik atau karakter emosional dan intelektual yang berbeda dianggap sebagai anak yang ‘cacat’ atau anak yang kerasukan roh jahat, sehingga layak untuk dipasung, diikat, dan tidak diperlakukan sebagai anak-anak pada umumnya. Sampai akhirnya, rumah sakit di Paris mulai memberikan perlakuan khusus berupa treatment pada gangguan fisik, mental dan intelektual. Tepatnya pada abad ke 16.

Sampai akhirnya Jhon Locke, yang kita kenal dengan teori tabularasanya, serta dikenal sebagai orang pertama yang membedakan antara gangguan emosional dan keterbelakangan mental. Sampai pada abad ke 18 Jean Marc Itard, seorang ahli dari Perancis mulai mengganti kata cacat menjadi anak luar biasa (Mangunsong, 1998).

Meskipun sekarang begitu banyak istilah untuk mendefinisikan tentang anak berkebutuhan khusus ini. Julukan anak berkebutuhan khusus merupakan suatu terjemahan dari *Children with special need* yang sudah lebih dulu dikenal di dunia internasional. Beberapa istilah

lainya yang sering dijumpai ialah: anak cacat, anak menyimpang, anak kelainan, dan anak berkebutuhan khusus.

ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak-anak yang mengalami atau memiliki karakter khusus yang berbeda tanpa menunjukkan kelemahan fisik, mental serta emosi, (Heward, 2003).

Banyak sekali definisi tentang anak berkebutuhan khusus, yang intinya, semua itu mengarah kepada satu kondisi fisik anak yang mengalami keterbelakangan mental dan cacat secara fisik. Hal-hal demikian yang perlu diperhatikan bagaimana penanganannya sekaligus strategi dan metode pengasuhan yang baik.

Sementara itu, WHO memberikan istilah bagi anak berkebutuhan khusus ialah sebagai berikut:

- 1) *Hendicaped*, keadaan dimana seseorang kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dilingkungan, diakibatkan oleh adanya kelainan fisik berupa kurangnya fungsi organ individu, seperti halnya orang yang mengalami atau diamputasi kakainya, sehingga dia membutuhkan kursi roda, (Purwanti: 2012).
- 2) *Impairment*, keadaan atau kondisi seseorang yang mengalami abnormalitas psikologi, fisiologi, dan fungsi struktur anatomi secara umum.

3) *Disability*, suatu keadaan dimana individu kurang mampu dalam melakukan aktivitas sosial disebabkan oleh kecacatan pada organ tubuh.

b. Jenis-jenis Kebutuhan Khusus

Terdapat tiga klasifikasi berdasarkan jenis kebutuhan khusus pada anak (ABK). Yakni: Kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial.

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibatnya maka timbul suatu keadaan pada fungsi fisik dan tubuhnya sehingga tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Misalnya: Kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), atau kelainan pada alat motorik tubuh akibat otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada anggota badan karena tumbuh tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan atau kaki, amputasi, dan lain sebagainya. Kelainan pada alat motorik ini dikenal dalam kelompok *tunadaksa*. Kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa merupakan gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa atribut tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya secara normal.

Kelainan mental, anak dengan kelainan mental adalah anak yang mempunyai penyimpangan dalam kemampuan berpikir secara logis, kritis, dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan mental ini

dapat menyebar ke dua arah yaitu, kelainan mental dalam arti lebih (supernormal), dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Anak dengan kelainan mental lebih (supernormal) dapat diklasifikasikan tingkatannya menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan (c) anak genius (*extremely gifted*).

Anak dengan klasifikasi supernormal biasanya memiliki kecerdasan pada rentan 110-120 dan akan sangat berbakat dan genius jika rentan kecerdasannya mencapai 120-140. Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, selain memiliki potensi kecerdasan yang lebih dan prestasi yang menonjol, mereka juga memiliki bakat dibidang tertentu, antara lain: kemampuan intelektual umum, kemampuan daam akademik khusus, kemampuan berpikir krati dan produktif, kemampuan dalam salah satu bida kesenian, kemampuan psikomotorik dan kemampuan psikososial.

Sedangkan anak dengan kemampuan ubnormal secara menta yaitu diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk mengamati tugas perkembanganya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya bidang pendidikan dan bimbingan.

Perlu dipahami bahwa kondisi anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan penyakit atau yang berhubungan dengan penyakit

tetapi kondisi anak tunagrahita merupakan kondisi sebagaimana adanya “*Mental retarded is nt diseas but a condition*” (Krik, 1970). Atas dasar itulah maka kondisi anak tunagrahita tidak dapat disembuhkan atau diobati dengan penyakit apapun. Kecerdasan anak tunaghatita ubnormal memiliki rentang IQ mulai dari 50-70 jika mendapatkan pendidikan atau pengawasan. Sedangkan yang tidak mendapatkan perlakuan khusus memiliki rentan kecerdasan di bawah 25 (Hallahan dan Kauffman, 1991).

Kelainan perilaku sosial atau tunalaras adalah mereka yang mengalami kesulitan unuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Klasifikasi yang dapat digolongkan sebagai tunalaras ialah: kompenasai berpebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hkum baik norma maupun kesopanan (Amin & Dwidjosumarto, 1979).

Anak yang memiliki kelainan perilaku sosial adalah anak anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan di sekolah, rumah, dan di masyarakat lingkunganya, (Mackie, 1957).

Terdapat beberapa jenis atau macam-macam anak yang mengalami kebutuhan khusus, baik fisik maupun mental. Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari: gangguan pemusatan perhatian (hyperaktif), gangguan tingkahlaku, retardasi, disabilitas belajar, gangguan autistic, dan mental (Davidson, 2006). Adapun

pendapat lainya mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut: Kelainan sensori (cacat penglihatan/pendengaran), kelainan komunikasi (bahasa dan ucapan), deviasi mental (gifted/retardasi mental), ketidakmampuan belajar karena fisik, gangguan emosional, cacat fisik dan kesehatan (gangguan *neurologis*, *oropedis*, atau penyakit lainya seperti leukemia dan gangguan perkembangan) (Syamsul: 2010).

Adapun jenis kebutuhan khusus yang perlu mendapat perhatian lebih dari guru diantaranya: kesulitan belajar, tunagrahita, hyperactive, tunalaras, tunawicara, autisme, tunanera, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat, (Bandi: 2016).

Berikut ciri-ciri yang bisa dikenali berdasarkan ciri fisik maupun mental:

- 1) Tunagrahita, diartikan sebagai anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah kemampuan anak-anak pada umumnya.
- 2) Tunalaras, mereka yang mengalami hambatan dalam pengendalian emosi dan sosialnya. Seringkali menampilkan perilaku yang kurang sopan, (Slavin: 2006).
- 3) Hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian. Merupakan gejala yang terjadi disebabkan oleh kerusakan otak, kekacauan emosi, retradasi mental (Solek: 2004).

- 4) Kesulitan belajar, kesulitan dalam memroses informasi, terutama matematika dan bahasa (Hildebrand: 2000).
- 5) Tunarungu, mereka yang memiliki gangguan pendengaran baik yang permanen maupun tidak.
- 6) Tunanetra, mereka yang memiliki ganggan penglihatan baik yang sedang maupun buta total.
- 7) Autis, disebabkan karena abnormalitas otak.
- 8) Tunaganda, istilah yang digunakan untuk anak-anak yang mengalami kecacatan lebih dari satu atau ganda.
- 9) Anak berbakat
- 10) Gangguan bahasa dan berbicara

2. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid adalah pendidikan islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut.

Pendidikan agama islam menurut Imam al-Ghazali adalah: Pertama, factor-faktor pendidikan islam yakni: tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Quran dan Hadits, seorang pendidik harus mempunyai niat awal mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya, serta mempunyai kompetensi dalam mengajar, anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat, karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya, kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik, anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang

jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.

b. Pendidikan Agama Islam Untuk Tunagrahita

Pada dasarnya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita sama halnya dengan anak-anak lainnya, karena bagaimanapun mereka lahir di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi perlu adanya penyesuaian eksklusif berdasarkan tingkatan kemampuan mereka. Adapun kebutuhan pendidikan anak tunagrahita sebagai berikut: Kelas Transisi, Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa), Pendidikan Terpadu, Program sekolah di Rumah, Pendidikan Inklusif, Panti (Griya) Rehabilitasi.

Metode pembelajaran yang bisa diberikan kepada anak tunagrahita disesuaikan dengan ketunagrahitanya. Mengajarkan ibadah sholat, berwudlu, puasa, perlu dilakukan dengan metode drill, di mana anak-anak berkebutuhan khusus diberikan sebuah treatment terus menerus agar terbiasa dan akhirnya menyadari kewajibannya. Meski perlu pengawasan yang lebih untuk memantau cara berwudlunya.

c. Pendidikan Agama Islam Untuk Tunarungu

Pendidikan erat kaitanya dengan metode, media dan strategi pembelajaran. Untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam juga membutuhkan beberapa media untuk memudahkannya.

Anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan juga mendengar sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak tunarungu adalah media visual. Cara menerangkan media visual kepada anak tunarungu yaitu dengan bahasa bibir atau gerakan bibir, berikut ini media pembelajaran bagi anak tunarungu: Media stimulasi visual, Cermin artikulasi, media ini digunakan sebagai pengembangan media *feedback* visual, dengan cara mengontrol atau melihat gerakan dari organ artikulasi dari siswa itu sendiri, Menggunakan benda asli atau tiruan, Media gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif, Pias kata atau kolom kata, Menggunakan media gambar yang disertai dengan tulisan atau keterangan dan sebagainya. Media stimulasi Auditorys.

Speech trainer, yaitu media pembelajaran berupa alat elektronik yang digunakan untuk melatih bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran. Alat music seperti gong, suling, drum, piano, organ, atau harmonica, terompet, rebana, dan berbagai alat music lainnya. *Tape recorder* yang digunakan untuk mendengarkan rekaman bunyi-bunyi latar belakang, misalnya seperti suara deru motor, deru mobil, klakson mobil, gonggongan anjing, dan suara-suara lainnya.

Berbagai sumber bunyi lainnya seperti: suara alam berupa gemercik air hujan, suara binatang, suara yang dibuat oleh manusia

seperti batuk, Sound system, dan media dengan system amplifikasi pendengaran yang di antaranya adalah ABM, *loop system*, dan *cochlear implant*.

Untuk pendidikan Agama Islam sendiri, terutama mengajarkan sholat, berwudlu, dan menjalankan ibadah puasa, perlu dilakukan dengan menggunakan metode *feedback Visual*, di mana mereka diarahkan untuk memperhatikan gerakan dan pengcapan pendidik.

d. Pendidikan Agama Islam Untuk Tunanetra

Pendidikan untuk anak tunanetra memerlukan metode khusus, dikarenakan keterbatasan mereka yang sulit untuk melakukan pekerjaannya sendiri. Perlu ada latihan lebih khusus untuk membuat mereka peka dan memahami letak dan posisi suatu tempat atau benda tertentu, di dalam rumah khususnya. Untuk melatih anak-anak tunarungu agar bisa menjalankan sholat, berwudlu, atau menjalankan ibadah puasa bisa menggunakan

Secara umum, terdapat beberapa jenis lembaga atau proses pembelajaran yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus di antaranya:

- 1) Pendidikan Khusus (SLB): Sekolah luar biasa tunanetra, yakni sekolah yang hanya memberikan pelayanan pendidikan kepada anak tunanetra. Sekolah Dasar Luar Biasa, yakni sekolah yang

menyelenggarakan pendidikan khusus, dengan berbagai macam jenis kelainan, yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita.

- 2) Pendidikan Terpadu: Pendidikan terpadu adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama-sama dengan anak normal dalam satuan pendidikan yang bersangkutan di sekolah regular (SD, SMP, SMA, dan SMK) dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan (Kemendikbud No. 002/U/1986).
- 3) Guru kunjung: Guru kunjung ini dilakukan dengan upaya pemerataan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus usia sekolah. Anak tersebut tidak dapat belajar di sekolah khusus atau sekolah lainya, seperti: tempat tinggal yang jauh dan sulit dijangkau akibat kemampuan mobilitas yang terbatas, jarak sekolah dan rumah terlalu jauh, kondisi anak tunanetra yang tidak memungkinkan untuk berjalan, menderita penyaki yang berkepanjangan.
- 4) Pendidikan Inklusif: Pendidikan inklusif adalah pendidikan regular yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus pada seklah regular dalam satuan yang sistemik. Berdasarkan keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, anak-anak yang secara terpadu dengan anak sebaya lainya dalam

satu system pendidikan yang sama. Layanan pendidikan di dalam pendidikan inklusif memperhatikan: Kebutuhan dan kemampuan siswa, Satu sekolah untuk semua, Tempat pembelajaran yang sama bagi semua siswa, Pembelajaran didasarkan kepada *assessment*, Terjadinya aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasa aman dan nyaman, Lingkungan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Destiningrum, 2016: 81)

3. Kajian Tentang Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita biasa disebut sebagai anak yang memiliki keterblakangan mental. Dengan kata lain, mereka yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Meski sejak tahun 2010, *American Academy Of Pediatrics* menganjurkan untuk mengganti kalimat ‘Keterelakangan mental’ menjadi ‘disabilitas intelektual’ karena menggunakan kata keterlakangan mental dianggap terlalu kasar dan tidak mewakili kondisi anak-anak tunagrahita, (Moh. Amin, 2005: 22).

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan integensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterblakangan kecerdasan. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa, (Atmaja, 2019: 87).

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terblakangan mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Dari semua penjelasan di atas mengarah pada kemampuan anak yang dibawah normal. Sehingga dibutuhkan perlakuan khusus dalam pelayanan sosial maupun pendidikannya. Lemahnya kapasitas mental pada anak tunagrahita

akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya (Bratnata, 1979).

Hendesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirannya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat.

Edgar doll berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika: secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal, kecerdasannya terhambat sejak lahir, atau pada usia muda, dan kematangannya terhambat (Krik, 1970).

Istilah lain dari tunagrahita di antaranya: lemah pikiran (*Feeble-minded*), terblakang mental (*mentally retarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), pander (*imbecile*), tolol (*maron*), oligofrenia (*oligrophenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh (*totally dependent*) butuh rawat, mental subnormal, deficit mental, deficit kognitif, cacat mental, defisiensi mental, gangguan intelektual (Krik, 1970).

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ di bawah 70. Jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan 40% perempuan. Pada data pokok sekolah luar biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah

penduduk yang menyandang tunagrahit adalah 2% dari 48.100.548. dengan jumlah totalnya = 962.011 orang (Atmaja, 2019: 99).

Keterbelakangan kecerdasan yang dialami oleh anak tunagrahita berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita katakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan perlakuan atau treatment khusus agar bisa berkembang dan kecerdasannya secara signifikan. Maka sekolah luar biasa setidaknya bisa menjadi solusi untuk memberikan bimbingan dan pelayanan khusus bagi mereka.

Terdapat beberapa klasifikasi kebutuhan anak tunagrahita yang sesungguhnya sama dengan anak-anak normal lainnya. Kebutuhan anak tunagrahita diantaranya ialah:

Kebutuhan Pendidikan: Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita yang diberikan oleh lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara khusus meliputi: (a) Jenis Mata Pelajaran, yang dalam hal ini disesuaikan dengan berat atau ringan ketunagrahitaanya, oleh karena itu dalam penentuan materi pembelajaran lebih banyak diarahkan kepada pelajaran kerampilan. (b) Waktu Belajar, anak tunagrahita memerlukan pengulangan dalam mempelajari sesuatu. Mereka membutuhkan contoh pembelajaran yang konkret serta alat bantu agar mereka memperoleh tanggapan dari bahan yang dipelajarinya. Kebutuhan waktu belajar disesuaikan dengan berat ringan

ketunagrahitaanya. (c) kemampuan bina diri, kemampuan ini diperlukan bagi anak tunagrahita untuk membuat anak-anak tidak bergantung pada orang lain.

Kebutuhan Sosial Emosi: Tidak jarang bagi anak tunagrahita yang mengalami keterbelakangan mental dan kecerdasan, kerap kali menjadi bahan omongan bagi teman seusianya atau lebih luas lagi lingkungan di rumahnya. Mereka kerap tidak mampu mengungkapkan perasaannya sendiri. Baik rasa kagum, senang, bangga, atau lainnya. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah tersugesti atau terpengaruhi. Sehingga tidak jarang pula dari mereka yang terperosok kedalam hal-hal yang tidak baik. Maka penting kebutuhan emosional bagi anak berupa cinta dan kepedulian penuh dari orangtua dan gurunya di sekolah.

Kebutuhan Fisik Kesehatan: Kebutuhan fisik dan kesehatan disesuaikan dengan berat ringanya ketunagrahitaan. Bagi anak tunagrahita sedang dan berat kemungkinan mereka mengalami gangguan isik (keseimbangan) dan ketidakmampuan dalam memelihara diri sehingga cenderung mengalami sakit (Atmaja, 2019: 116).

b. Klasifikasi dan Ciri Fisik Anak Tunagrahita

Ciri-ciri yang nampak pada anak tunagrahita biasanya ialah: mengalami kesulitan berbicara, sulit memecahkan masalah (problem solving) duduk, baik duduk atau merangkak lebih lambat dibandingkan dengan anak yang mungkin seusia denganya, sulit memahami aturan sosial, kesulitan mengendalikan sikap atau gerakannya, mengalami kesulitan dalam berbicara.

Asti (2001: 3) mengelompokkan tunagrahita ke dalam empat sudut pandang yakni: (a) Karakteristik Fisik, anak tunagrahita akan memiliki kondisi fisik yang baik jika mendapatkan perawatan yang baik, akan tetapi mereka akan kehilangan fungsinya bila tidak dirawat dengan baik. (b) Karakteristik Kecerdasan, kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun. (c) Karakteristik Pekerjaan, penyandang tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya sem skilled atas pekerjaan tertentu yang dijadikan bekal untuk hidupnya. (d) Karakteristik Bicara, anak tunagrahita memiliki cara bicara yang normal, akan tetapi mereka memiliki kebidaharaan kata yang terbatas.

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page (1995) dicirikan dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi mental,

dorongan, dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi, berikut penjelasannya:

- 1) Intelektual, tingkat kecerdasan tunagrahita selalu di bawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas.
- 2) Segi sosial, kemampuan di bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.
- 3) Ciri pada fungsi mental, anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.
- 4) Ciri dorongan dan emosi, perkembangan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing.
- 5) Ciri kemampuan dalam bahasa, kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak.
- 6) Ciri kemampuan dalam bidang akademis, mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematic, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.

7) Ciri kepribadian dan kemampuan organisasi, umumnya mereka tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (*Eksternal locus of Control*).

Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan isiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcepalon*, *cretinisme*, dan lain-lain.

Seorang pekerja sosial mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan perilakunya terhadap orang lain sehingga untuk berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaian dirinya terhadap lingkungan, seperti tidak bergantung, semi bergantung, atau sama sekali tidak bergantung pada orang lain.

Seorang konselor mengklasifikasikan anak tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat si anak berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkungan yang tepat agar mampu mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita.

Seorang psikolog mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intekegensinya.Indikasinya dapat dilihat berdasarkan angka hasil tes kecerdasan. Seperti: IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorian imbesil, dan IQ 50-75 dikategorikan debil atau maron.

Seorang pedagogis mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian aspek tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latihan, anak tunagrahita mampu rawat.

- 1) Anak tunagrahita mampu didik, IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkannya melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkannya antara lain: membaca, menulis, mengeja, berhitung, menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain, ketrampilan sederhana untuk ketrampilan kerja dikemudian hari. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mampu didik, kemampuannya dapat dikembangkan secara minimal dalam bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.
- 2) Anak tunagrahita mampu latihan, IQ 51-36 mereka adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik. Adapun kemampuan yang bisa dikembangkan diantaranya: belajar mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan di lingkungan rumah, mempelajari

kegunaan ekonomi di rumah. Pada intinya anak tunagrahita mampu latih hanya bisa mengurus dirinya sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

- 3) Anak tunagrahita mampu rawah, IQ 39-25 mereka adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Dengan kata lain mereka memerlukan perawatan sepanjang hidupnya karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (Patton, 1991).

c. Penyebab Tunagrahita

Mengutip penelitian di Muangthai maka penyebab keterbelakangan mental adalah sebagai berikut:

1) Sebab-sebab Yang Bersumber Dari Luar

Sebab yang bersumber dari luar meliputi: maternal malnutrition terjadi pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat, keracunan atau efek substansi waktu ibu hamil yang bisa menyebabkan kerusakan pada plasma ini, radiasi, kerusakan pada otak waktu kelahiran, panas yang terlalu tinggi, infeksi pada ibu misalnya Rubella (campak Jerman), gangguan pada otak misalnya tumor, gangguan fisiologis (*Down syndrome, certinis*), gangguan lingkungan atau kebudayaan misalnya kasus-kasus *abusive*. (Atmaja, 2019: 107).

2) Sebab-sebab Yang Bersumber Dari Dalam

Adapun sebab-sebab yang bersumber dari dalam yaitu suatu sebab dari faktor keturunan. Sebab ini bisa bersumber dari plasma inti. Namun beberapa tahun belakangan ini ternyata banyak kasus yang disebabkan oleh sindrom-sindrom genetik tertentu. Karena itu, muncul spekulasi bahwa di masa yang akan datang sindrom-sindrom genetik baru akan muncul sebagai penyebab retradasi mental (mild). Penyebabnya secara umum adalah sebagai berikut: infeksi dan intoksikasi, rudapaksa, gangguan metabolisme, penyakit otak, kondisi setelah lahir, akibat penyakit pengaruh dari sebelum lahir, kelainan kromosom, gangguan waktu kehamilan, gangguan jiwa berat, pengaruh lingkungan, kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan.

Berikut ini beberapa penyebab tunagrahita yang diharapkan berguna dan dapat membantu pendidik maupun orangtua untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak tunagrahita, berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Smith (1998)

1) Penyebab Genetik dan Kromosom

Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetic atau keturunan yang dikenal dengan *phenylketonuria*. Hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orangtua karena kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam

tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan pada otak. Selanjutnya faktor kromosom adalah Down's syndrome yang disebabkan oleh adanya kromosom ekstra karena kerusakan atas terjadinya perpindahan. Hal ini terjadi pada kromosom sehingga terjadi 3 ekor yang disebut *Trisomi*.

2) Penyebab Pada Prakelahiran

Hal ini terjadi pada pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah adanya penyakit Rubella (campak Jerman) pada janin. Selain itu adanya penyakit sifilis. Dalam hal lain juga menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil.

3) Penyebab Pada Saat Kelahiran

Penyebab pada saat kelahiran yakni kelahiran premature, adanya proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu dengan alat kedokteran beresiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala.

4) Penyebab Selama Masa Perkembangan Anak-anak dan Remaja

Ketunagrahitan terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja adalah penyakit radang selaput otak *meningitis* dan radang otak *encephalitis* yang tidak ditangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.

Setelah membahas penyebab ketunagrahitaan pada anak, perlu kita ketahui pula mengenai cara untuk mencegah adanya anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita yakni: diagnostik prenatal, imunisasi, tes darah, pemeliharaan kesehatan, sanitasi lingkungan, penyuluhan genetic, tindakan operasi, program keluarga berencana, dan intervensi diri. Kembali lagi bahwa sebagai orang tua perlu memperhatikan pola makan selama mengandung dan mempersiapkan proses kelahiran. Sehingga diharapkan hal ini bisa membuat anak-anak atau generasi yang dilahirkan tidak mengalami caat fisik atau mental. Perlu diperhatikan bahwa bagi ibu hamil sangat penting adanya ketersediaan dan cukup gizi. Agar kesehatan anak juga terjaga mula dari dalam kandungan sampai melahirkan. Orang tua baik ayah maupun ibu perlu memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi kesehatan bayi. Sehingga anak-anak pun akan terhindar dari segala bentuk kecacatan.

4. Kajian Tentang Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Secara umum, anak tunarungu diartikan sebagai anak yang tidak dapat mendengar. Tidak mendengar itu dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak memiliki ciri fisik yang berbeda dengan anak dengar lainnya. Sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas dan artikulasi, atau bahkan tidak bicara sama sekali. Anak tersebut hanya berisyarat.

Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradas ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecilnya kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar (Atmaja, 2019: 62).

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Anak dengan kehilangan pendengaran atau tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun memiliki karakteristik yakni: Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya

eksposure (paparan) terhadap bahasa lisan khususnya gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kehidupan, mahir dalam bahasa sandi seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari, memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir, bahasa lisan tidak berkembang dengan baik, pengetahuan terbatas, mengalami isolasi sosial serta ketrampilan yang terbatas (Destiningrum, 2016: 88).

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Sementara karakteristik yang dapat kita lihat dari segi bahasa yakni: miskin kosakata, mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa, sulih memahami kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat panjang serta bentuk kiasan. Akan tetapi hal itu dapat diatasi dengan metode *drill*, yaitu anak melakukan latihan mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang sampai anak terampil dan terbiasa berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas (Heri Purwanto, 1998). Anak tunarungu pada umumnya memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa bicarannya bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal lainnya, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu).

Berikut yang merupakan kategori hilangnya pendengaran pada anak dapat diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Ringan (20-30 dB), mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (border line) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.
- 2) Marginal (30-40 dB), sering mengalami kesulitan mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter.
- 3) Sedang (40-60 dB), dengan alat bantu dengar atau bantuan mata, orang ini masih bisa belajar berbicara.
- 4) Berat (60-75 dB), orang ini tidak dapat belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus. Gangguan ini dianggap sebagai 'tuli edukatif'
- 5) Parah (>70 dB) orang ini tidak dapat belajar bahasa dengan mengandalkan telinga meskipun telah didukung dengan alat bantu dengar.

Identifikasi tunarungu dapat dilakukan dengan menggunakan tes yang diberikan untuk semua umur bergantung pada tingkat perkembangan anak.

c. Penyebab Anak Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum kelahiran (*prenatal*), ketika lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*postnatal*). Banyak ahli mengungkapkan tentang penyebab ketunarunguan, tentu saja dengan pandangan yang berbeda dalam

penjabarannya. Trybus (1985) mengemukakan pendapatnya mengenai penyebab ketunarunguan pada anak Amerika Serikat, sebagai berikut: keturunan, campak jerman dari pihak ibu, kompilasi selama kehamilan dan dan kelahiran, radang selaput otak (meningitis), otitis media (radang pada bagan telinga tengah), penyakit anak-anak berupa radang dan luka-luka.

Berdasarkan penelitian, kondisi-kondisi tersebut hanya 60% penyebab dari kasus-kasus ketunarunguan pada masa anak-anak. Meskipun sudah banyak alat-alat diagnosis canggih, tetapi masih belum dapat menentukan penyebab ketunarunguan yang 40% lagi. Dan ternyata campak jerman dari pihak ibu, keturunan, kompilasi selama kehamilan, dan kelahiran adalah penyebab yang lebih banyak (Atmaja, 2019: 70).

Penyebab terbesar menurut Graham (2004), 75% tunarungu disebabkan oleh abnormalitas genetic, bisa dominan atau resesif. Beberapa kondisi genetic ini menyebabkan kondisi ketunarunuan sebagai abnormalitas primer. Dan sekitar 30% kasus ketunarunguan adalah bagian dari abnormalitas fisik menjadi sebuah sindrom.

Penyebab lain dari tunarungu adalah infeksi seperti *cytomegalovirus* (CMV), *toxoplasma*, dan *syphilis*. Selain itu, lahir secara premature juga menjadi sebab signifikan tunarungu dan sering

dihubungkan dengan kelainan fisik lain, masalah kesehatan, dan kesulitan belajar.

Adapun dampak pada anak ketika didiagnosa kehilangan pendengarannya, anak pada mulanya akan kesulitan memunculkan emosi dalam perilaku seperti cemas, takut, marah, atau depresi. *Self-esteem* mereka akan rendah karena berkurangnya komunikasi dan kemampuan bahasa mereka, dan tingkat kepercayaan diri mereka juga ikut terpengaruh.

Dalam segi komunikasi dan bahasa, anak akan belajar untuk membangun kerampilan komunikasi dalam bentuk lain, seperti bahasa tubuh, gerak tubuh, atau ekspresi wajah yang akan mewakili informasi tentang apa yang diinginkan seseorang dan apa yang dirasakan (Destiningrum, 2016: 90).

5. Kajian Tentang Anak Tunanetra

a. Pengertian Anak Tunanetra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989) pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori.

Di dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut tunanetra. Yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama yang belajar.

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik ciri khas diantaranya: Rasa curiga terhadap orang lain, perasaan muah tersinggung, verbalisme, perasaan rendah diri, adatan, suka berfantasi, berpikir kritis, dan pemberani.

Batasan-batasan yang dikemukakan untuk menjelaskan buta atau tunanetra. Menurut Kauffman dan Hallan (2006), berdasarkan sudut pandang pendidikan ada dua kelompok gangguan penglihatan.

- 1) Anak yang buta akademis (*educationally blind*) yakni anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya lagi untuk tujuan belajar huruf cetak. Program belajar yang digunakan adalah *visual sense*.
- 2) Anak yang melihat sebagian (*the partially sighted/low vision*) yakni anak dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, diantaranya 20/70–20/200, mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangannya kurang dari 20 derajat. Cara belajar yang utama untuk dapat memaksimalkan penglihatannya adalah dengan menggunakan sisa penglihatan yang dimiliki (visualnya).

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

Banyak pendapat mengenai klasifikasi anak tunanetra berikut klasifikasi anak tunanetra menurut WHO. Identifikasi didasarkan pada pemeriksaan klinis adalah sebagai berikut:

- 1) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
- 2) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 dapat lebih baik melalui perbaikan.

Menurut Howard dan Orlankys, klasifikasi anak tunanetra berdasarkan pada kelainan yang terjadi pada mata disebabkan adanya

kesalahan pembiasan pada mata. Kelainan-kelainan itu antara lain adalah:

- 1) *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak berfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Myopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa negative.
- 2) *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh bayangan tidak berfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu penglihatan *Hyperopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
- 3) *Astigmatisma* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan oleh ketidakberaturan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatannya pada penderita digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

Klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatannya adalah sebagai berikut: 1) Tunanetra ringan (*effective vision/low vision*) mereka memiliki hambatan penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan

mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan. 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar maka mereka mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal. 3) Tunanetra berat (*totally blind*) yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Klasifikasi anak tunanetra menurut Lowenfeld (1995) yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan adalah sebagai berikut:

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil yang mana mereka sudah memiliki kesan serta visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja
- 4) Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri
- 5) Tunanetra pada usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- 6) Tunanetra akibat bawaan (*partial sight bawaan*)

Proses identifikasi ini digunakan untuk mengetahui anak yang mengalami kerusakan pada penglihatannya berantung pada tingkat sedang atau parahnya suatu kerusakan pada penglihatannya. Anak yang tampak tidak bereaksi pada warna yang cerah, bola mata yang terlalu besar atau kecil, dan katarak, patut untuk diperiksa lebih lanjut. Cara untuk melakukan proses identifikasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Skinning dengan menggunakan alat bantu medis
- 2) Tanda-tanda dari gangguan mata
 - a) Memegang buku dekat dengan mata
 - b) Sulit dalam membaca atau melakukan sesuatu
 - c) Tidak dapat melihat benda dengan jarak tertentu
 - d) Memajukan kepala ketika membaca
 - e) Sering menggosok-gosok mata
 - f) Sering mengedipkan mata
 - g) Penglihatan juling
- 3) Penampilan
 - a) Mata merah bengkak seperti radang
 - b) Mata berair
- 4) Keluhan
 - a) Mata terasa panas dan gatal
 - b) Tidak dapat melihat dengan normal
 - c) Pusing kepala

d) Penglihatan kabur

c. Penyebab Anak Tunanetra

Terdapat begitu banyak penyebab mengapa anak mengalami tunanetra sekaligus jenis kerusakan penglihatanya yang bisa terjadi sejak masa sebelum anak dilahirkan atau bahkan setelah dilahirkan. Kerusakan penglihatan sejak lahir disebut dengan *congenital blindness*, yang dapat disebabkan oleh: Keturunan, infeksi yang dapat ditularkan oleh ibu saat janin dalam proses pembentukan di saat kehamilanya.

Faktor penyebab ketunanetraan pada anak dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Prenatal

Kondisi ini terjadi pada saat prenatal atau erat hubungannya dengan keturunan dan pertumbuhan anak dalam kandungan, antara lain sebagai berikut:

a) Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan ini bisa terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orangtua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Gejala awal biasanya anak sukar melihat di malam hari, diikuti dengan

hilangnya penglihatan perieral, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

b) Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanetraan yang terjadi karena proses pertumbuhan dalam kandungan, diantaranya: gangguan ibu hamil, penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu, infeksi yang dialami oleh ibu hamil selama mengandung seperti rubella atau cacar air dan system susunan syaraf pusat pada janin yang sedang berkembang, infeksi karena penyakit kotor yang dapat terjadi pada otak berhubungan dengan indra penglihatan atau pada bola mata itu sendiri, kurangnya vitamin tertentu sehingga menyebabkan gangguan pada mata dan hilangnya fungsi penglihatan (Atmajaya, 2016: 30)

2) *Postnatal*

Ketunanetraan setelah bayi lahir dapat digolongkan kedalam beberapa penyebab yakni:

a) Kerusakan pada mata atau saraf pada waktu persalinan akibat benturan alat-alat atau benda keras

b) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi yang pada akhirnya setelah bayi lahir dia mengalami sakit dan mengalami gangguan penglihatan. Mengalami penyakit mata yang

menyebabnya ketunanetraan, seperti: *Xerophthemia, trachoma, katarak, glaucoma, diabetic Retinopathy, macular degeneration, retinopathy of prematurity.*

6. Kajian Tentang Peran Orangtua

a. Peran Orangtua

Orangtua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak. Bahkan sebuah teori pendidikan yang beraliran Nativisme mengemukakan bahwa anak beserta karakternya tergantung pada orang tuanya. Dengan kata lain faktor keturunan mempengaruhi anak.

Menurut Biddle dan Thomas, peran merupakan serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang di harapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Anak tunagrahita yang memiliki kecakapan dibanding dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, anak tunagrahita tersebut memiliki kecepatan dalam menangkap suatu pembelajaran yang diberikan oleh guru atau pun orangtua. Maka dari itu kedudukan seorang guru dan juga orangtua sangat penting dalam perkembangan pembelajaran bagi anak tunagrahita tersebut.

Orangtua adalah komponen yang terdiri atas ayah dan ibu, dan merupakan sebuah prestasi dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Widyaningsih (2010:15) menyatakan bahwa orangtua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya sejak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual. Peran orangtua sangat di pengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukannya yang lain. Misalnya seorang ibu yang

disibukkan dengan pekerjaannya akan berbeda dengan peran ibu yang sepenuhnya konsentrasi dalam urusan rumah tangga. Bagaimanapun peran seseorang sebagai orangtua, ditentukan pula oleh kepribadiannya.

b. Macam-macam Peran Orangtua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, "orang tua adalah ayah, ibu kandung. Selanjutnya menurut A.H Hasanudin menyatakan bahwa "orang tua adalah ibu, bapak yang kita kenal mulai pertama oleh putra-putrinya.

Yang paling tepat untuk mengembangkan potensi anak adalah ketika ia berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun. Anak yang paling kompeten memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang di sekitarnya, terutama pada bulan-bulan awal setelah kelahiran. Kualitas waktu kebersamaan antara anak dan orang tua lebih penting dibandingkan kuantitas.

Peran pengganti orang tua dibutuhkan untuk memberikan pengalaman sosial, memberikan bantuan di saat yang tepat, memberi kesempatan untuk memperoleh perhatian, memberi pengarahan dan dukungan terhadap aktifitas anak, sering mengajak berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak, memberikan keleluasaan bagi anak untuk bergerak secara bebas, memberi

kesempatan pada anak untuk melihat secara luas berbagai informasi yang berasal dari lingkungan.

Beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut : Terjadinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni : Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan, Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai pada dewasa, Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Agama yang di tanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan.

Kesabaran dan Ketulusan hati. Kesabaran dan ketulusan hati meliputi: Mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu, yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa. Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan. Saat seorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai-nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah SWT.

Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, menyukuri nikmat yang di berikan Allah SWT, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan eksistensial, mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil,

komunikatif dengan anak, memahami anak dengan segala aktifitasnya, termasuk pergaulannya (Helmawati, 2014: 44).

B. Kerangka Berpikir

Keterbatasan pada anak baik tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tetap memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya masing-masing sesuai dengan jenis dan batas perkembangannya. Mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan hak-haknya. Mereka memiliki hak atas lingkungan sosial dan pendidikan yang bisa mengembangkan potensi diri mereka. Serta dukungan dari keluarga, guru, sosial, dan lain- sebagainya.

Anak tunagrahita ringan dengan bakat dan potensinya bisa dikembangkan melalui metode *drill* atau latihan yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan, keuntungan dari metode ini dapat menimbulkan rasa percaya diri dan siswa dapat memperoleh ketangkasan serta kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

Tunarungu dengan segala tingkat ketunarunguannya dapat pula dikembangkan bakat dan minatnya melalui beberapa hal, lebih sederhana yakni cara berkomunikasi mereka bisa dipermudah dengan adanya bahasa isyarat.

Tunanetra dengan tingkat pandangan dan seberapa jauh jarak pandangnya atau bahkan yang tidak dapat melihat secara total, untuk memberikan edukasi berupa pendidikan akademik bisa melalui beberapa metode, yakni ceramah dan papan braile untuk mengenalkan mereka jenis-jenis huruf.

Metode-metode belajar yang disesuaikan dengan jenis ketunaanya dapat memberikan mereka sedikit banyak kepercayaan diri untuk bisa mengetahui informasi dan cara untuk berkomunikasi agar bisa mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat yang dijadikan tempat penelitian ialah SLB Kroya Kabupaten Cilacap.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak bulan Juli-Desember 2020 di SLB Kroya Kabupaten Cilacap.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan perbandingan berbagai variabel (Zulfa, 2010: 14). Penelitian ini dilakukan

untuk menggali informasi tentang peran orangtua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian berupa analisis kualitatif. Dengan hasil dan penjabaran berupa analisis wacana, berupa informasi-informasi keterangan dan penjelasan-penjelasan data yang di dapatkan di lapangan, sehingga analisis yang digunakan berdasarkan prinsip data hasil penelitian lapangan dan study pustaka melalui referensi yang dipercaya.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data ialah berasal darimana subjek penelitian ini diperoleh. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data penelitian melalui dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Seperti yang kita tahu, primer berarti pokok. Yang berarti sumber utama dari penelitian ini. Sumber data Primer ialah data yang diperoleh langsung oleh penulis yang berasal dari sumber pertama, (Suryabrata, 1987: 93).

Data primer dari penelitian ini ialah keterangan langsung dari narasumber, yakni: Kepala sekolah SLB Kroya, guru kelas, orang tua siswa yang bersangkutan, dan interaksi dengan siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini dimaksudkan sebagai sumber kedua yang peneliti peroleh selama penelitian sebagai penunjang dari data primer, berupa dokumen, notulen, buku, jurnal, majalah, artikel, berita, dan lain-lain.

D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau narasumber yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, (Arikunto, 2006: 145). Jadi subyek penelitian merupakan sumber yang digali di lapangan untuk mengungkapkan fakta-fakta atau pendapat. Subyek penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: person (orang), place (tempat), dan paper (tanda-tanda huruf, angka, dan symbol lain), (Zulfa, 2011: 49).

Dalam penelitian ini teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang secara sederhana bisa diartikan sebagai cara pengambilan sample yang disesuaikan dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain Anak Berkebutuhan Khusus sebagai *purposive* (tujuan) dari subjek penelitian dimana penelitian itu dilaksanakan. Sehingga mudah bagi peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun subyek yang diambil dari penelitian ini ialah 5 siswa-siswi atau anak berkebutuhan khusus yakni: 2 anak penyandang tunagrahita dan 3 anak penyandang tunarungu dan tunawicara.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan untuk memperoleh data-data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara menjadi hal yang sangat efektif digunakan untuk menggali data langsung kepada narasumber untuk menghasilkan data seakurat mungkin untuk dijadikan pendukung penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mendahului hal-hal dari responden yang lebih mendalam

Menurut Lumaurridlo(2019: 207) wawancara adalah teknik menghimpun informasi atau keterangan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak dan bertatap muka dengan tujuan yang telah secara spesifik ditentukan. Maksud dari sepihak adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada proses wawancara hanya berasal dari pewawancara(Interviewer), sementara pihak interview hanya berposisi menjawab.

Ada juga yang menerangkan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik (Sugiono, 2010: 317).

Tujuan wawancara yang dilaksanakan peneliti yaitu untuk menggali informasi mengenai peran orangtua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Tentang bagaimana mereka mengajarkan banyak hal kepada anak penyandang tunagrahita, tunarungu dan tunanetra. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, guru, orangtua, dan interaksi dengan siswa yang bersangkutan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan dan berbentuk karya-karya monumental seni dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai kalimat atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulan rapat, dan sebagainya.

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dalam mengadakan penelitian ialah yang bersumber pada tulisan, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen harian dan sebagainya (Sugiono, 2010:319).

Dalam hal ini, dokumentasi yang peneliti hasilkan berupa, data siswa, buku catatan, data sekolah, dan data diri siswa yang berangkutan. Serta notlen dari proses penelitian.

3. Observasi atau Lembar Pengamatan

Menurut Umi Zulfa (2011: 38) observasi merupakan kegiatan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam melakukan pengamatan sebaiknya peneliti sudah memahami terlebih dahulu pengertian- pengertian umum dari objek penelitiannya.

Dalam proses observasi ini, peneliti mengamati langsung bagaimana peran orangtua di rumah dalam memberikan kasih sayang, pendidikan, dan agaimana anak-anak berkebutuhan khusus melakukan aktifitas kesehariannya, seperti ibadah, belajar membaca, berinteraksi, dan lain sebagainya.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Triangulasi*, menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah terkumpul. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Menurut Nasution, “Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen”. Triangulasi selain digunakan untuk mengecek kebenaran data, juga dapat berguna untuk memperkaya data, selain itu juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif (Nasution, 2003:115).

G. Analisis Data

Miles dan Humberman dalam bukunya Sugiono, mengemukakan bahwa aktifitas dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datangnya sudah jenuh, (Sugiono, 2013: 337- 345).

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan memiliki mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiridan orang orang (Sugiono, 2013: 335).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalam wawasan juga dapat diartikan

sebagai proses merangkum, memilih hal- hal pokok, memusatkan perhatian pada hal- hal penting, pengabstrakan, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu yang muncul dan catatan- catatan lapangan. Teknik ini akan digunakan peneliti untuk memilih atau menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari penelitian lapangan.

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini peneliti akan menarasikan penjelasan dan gambaran mengenai peran orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

3. Menarik kesimpulan (verifikasi)

Menarik kesimpulan, ini merupakan langkah terakhir dan proses penelitian yang akan dilakukan. Gunanya untuk menarik kesimpulan (verifikasi) untuk mengambil poin-poin penting dari berbagai informasi yang diperoleh dari para narasumber yakni: Lima siswa sekaligus wali siswa anak berkebutuhan khusus di SLB Kroya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam skripsi menurut Suharsimi Arikunto (2002) dalam Umi Zulfa (2010: 113-114) ialah:

1. Memilih Masalah
2. Study Pendahuluan, study pendahuluan diperlukan agar peneliti mampu menjajagi kemungkinan diteruskan atau tidaknya kegiatan meneliti.
3. Merumuskan Masalah, merumuskan masalah digunakan untuk memperjelas dari mana penelitian akan dimulai, kemana dan dengan apa penelitian itu dilakukan.
4. Merumuskan Anggapan Dasar, anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan akan berfungsi sebagai hal-hal yang akan dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti selama melakukan penelitiannya.
5. Memilih Pendekatan, memilih pendekatan penelitian agar peneliti mampu menentukan subyek penelitian atau sumber di mana kita akan memperoleh data.
6. Menentukan Variabel, supaya peneliti mampu menentukan darimana sumber data akan diperoleh.
7. Menentukan dan Menyusun Instrumen, penentuan instrument disesuaikan dengan data yang akan diambil.
8. Mengumpulkan Data, peneliti tinggal mengumpulkan data menggunakan instrument yang dipilih.

9. Analisis Data, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis atau diolah agar menjadi data yang bermakna dalam proses pengolahan itu menggunakan teknik tertentu sesuai dengan pendekatan penelitian yang sudah ditentukan.
10. Menarik Kesimpulan, setelah melakukan analisis data, peneliti tinggal membuat konklusi.
11. Menyusun Laporan, laporan memiliki kedudukan yang sangat penting, sekaligus sebagai alat untuk mengecek kebenaran pekerjaan penelitian yang sudah dilakukan (Zulfa, 2010: 113-114).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SLB NEGERI KROYA	
2	NPSN	:	20341065	
3	Jenjang Pendidikan	:	SLB	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Jl Jend Sudirman	
	RT / RW	:	3 / 7	
	Kode Pos	:	53282	
	Kelurahan	:	Kroya	
	Kecamatan	:	Kec. Kroya	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Cilacap	
	Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-7.6329	Lintang
			109.236	Bujur

2. Data Peserta Didik

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki :128

Perempuan : 84

b. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	74	40	114
13 - 15 tahun	28	27	55
16 - 20 tahun	24	15	39
> 20 tahun	2	2	4
Total	128	84	212

c. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	127	82	209
Kristen	1	0	1
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	2	2

Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	128	84	212

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) diperuntukan bagi siapa saja yang beragama islam. Aturan serta tahapan dalam mengajarkannya pada anak juga memiliki cara yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Maka perlu adanya penanganan khusus dan berbeda pula setiap individunya. Lebih khusus lagi untuk penerapan pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus. Beda jenis kebutuhan khususnya, berbeda juga metode yang digunakan untuk mengajari mereka tata cara wudlu, sholat, memahami rukun dan syarat dalam semua element tata ibadahnya.

Penting diketahui bahwa pendidikan agama islam sangat membantu perkembangan emosional anak. Karena selayaknya teman-teman normal lainnya, kecerdasan emosional dan religious anak berkebutuhan khusus juga perlu dibangun.

Adapun anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus penelitian ini ialah: Anak Tunagrahita, Anak Tunarungu, dan Tunanetra. Yang masing-masing dari ketunaanya memiliki *treatment* yang berbeda untuk mensikapinya. Berikut penjelasan mengenai Tunagrahita, tunarungu, dan tunenetra. Berikut penulis jelaskan lebih lengkapnya, berdasarkan hasil penelitian penulis bersama narasumber yakni: Kepala sekolah SLB Negeri Kroya, guru di SLB Negeri Kroya.

a. Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan integensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterblakangan kecerdasan. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa (Atmaja, 2019: 87).

Klasifikasi Tunagrahita yakni: Tunagrahita mampu didik dengan IQ 68-52, Tunagrahita mampu latih dengan IQ 51-36, Tunagrahita mampu rawat dengan IQ 36-25.

b. Tunarungu

Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradas ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecilnya kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar (Atmaja, 2019: 62).

Klasifikasi anak Tunarungu: Ringan (20-30 dB) mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya, Marginal (30-40 dB) sering mengalami kesulitan mengikuti suatu pembicaraan pada

jarak beberapa meter, Sedang (40-60 dB) dengan alat bantu dengar atau bantuan mata, orang ini masih bisa belajar berbicara, Berat (60-75 dB) orang ini tidak dapat belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus, dan Parah (>70 dB) orang ini tidak dapat belajar bahasa dengan mengandalkan telinga meskipun telah didukung dengan alat bantu dengar.

c. Tunanetra

Di dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut tunanetra. Yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama yang belajar.

Banyak pendapat mengenai klasifikasi anak tunanetra berikut klasifikasi anak tunanetra menurut WHO. Identifikasi didasarkan pada pemeriksaan klinis adalah sebagai berikut: Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 dapat lebih baik melalui perbaikan.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

a. Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Anak Tunagrahita

Berawal dari kesulitan belajar bagi anak tunagrahita. Guru semaksimal mungkin memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat tunagrahita dari sedang, ringan, dan berat. Kesulitan belajar yang paling dirasakan menurut para dewan guru yakni saat mengenalkan konsep cita-cita dan mengenalkan perihal Tuhan.

Durasi belajar dalam satu minggu untuk pendidikan agama islam adalah 2x30 menit setiap pertemuan dan 7 jam dalam seminggu. Biasanya dalam pembelajaran agama islam, anak-anak akan dikenalkan mengenai cara wudlu, mengaji, sholat, meski cara bicaranya belum jelas dan masih harus dilatih baik di sekolah maupun di rumah.

Metode paling tepat yang bias digunakan adalah metode drill. Supaya mereka bisa lebih paham lagi dengan apa yang disampaikan. Tidak hanya sekali saja, melainkan harus berkali-kali dan terus menerus.

Selama proses belajar, untuk mengenalkan pentingnya wudlu, sholat, bahkan membaca huruf hijaiyah, perlu dengan metode Tanya jawab, praktik langsung, dan setiap seminggu sekali, dibuka

waktu untuk konsultasi antara guru dan orangtua untuk mengetahui tingkat perkembangan anak.

10 anak dalam satu kelas tunagrahita dengan karakter dan tingkat yang berbeda maka pembelajaran disesuaikan dengan tingkatannya. Selain PAI, anak-anak juga diajarkan cara untuk mandiri seperti halnya memakai baju, membuat minuman, dan pembiasaan diri lainnya.

2) Anak Tunarungu

Kesulitan belajar bagi anak tunarungu tentunya berbeda-beda tergantung tingkat mampu dengarnya. Kesulitan lainnya juga mengenai konsep cita-cita dan mengenalkan adzan. Sehingga guru harus memaksimalkan suara selama pembelajaran.

Dalam kaitanya pembelajaran agama islam, metode yang sering digunakan adalah metode Amba, yakni pembelajaran melalui cermin. Anak-anak diarahakan untuk melihat mimik muka saat belajar membaca huruf hijaiyah. Kesulitan tentu terletak pada durasi dan juga konsep mengenalkan suara dan bunyi saat melafalkan dari huruf ke huruf. Akan tetapi metode amba ini dirasa paling tepat untuk anak tunarungu. Metode lainnya bisa digunakan ceramah dan Tanya jawab melalui Bahasa isyarat. Melalui metode amba, perlahan anak tunarungu mulai bisa melafadzkan lafal

basmalah dan bacaan-bacaan doa harian. Mereka juga mulai bisa melafadzkan doa-doa saat sholat.

Proses belajar untuk IQ normal biasanya harus ada benda praktik bentuk, rasa, macam, dan jenis dasar. Durasi belajar sama dengan kelas ketunaan lainnya.

3) Anak Tunanetra

Kesulitan bagi anak tunanetra yakni mengenalkan bentuk huruf dan jenis benda. Maka mereka harus menggunakan metode yang langsung praktik memegang benda atau huruf (braille).

Metode yang tepat untuk anak tunanetra ialah membaca dengan huruf braille, dengan braille, mereka sudah bisa membaca huruf hijaiyah selama di rumah. Mereka juga bisa mengenal huruf-huruf dan mengeja. Mereka dikenalkan cara meraba objek dan menulis huruf braille, huruf timbul, diterangkan. Cara menulis dan modeling (Riglet).

Orangtua juga sering berkonsultasi untuk mereview pembelajaran dari sekolah mengenai braille, mengajarkan dengan tongkat, orientasi mobilitas, pengenalan lingkungan.

Metode lainya bisa menggunakan diskusi dan Tanya jawab. Untuk mengenalkan langsung benda-benda disekitarnya. Nama-nama benda yang harus mereka gunakan dalam memenuhi kebutuhanya sehari-hari.

b. Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Anak Tunagrahita

Peran orangtua bagi anak tunagrahita menurut sumber dari orangtua, LN mengatakan bahwa anak-anak penyandang tunagrahita sulit sekali untuk bias mandiri dengan melakukan aktivitas dan bahkan hal-hal kecil di rumah. LN harus terus diawasi dan diajarkan bagaimana cara hidup mandiri.

Interaksi social mereka pun terbatas. Mereka jarang sekali bergaul ke luar rumah. Kadang memang keluar rumah, akan tetapi mereka cenderung hanya di depan dan belakang rumah saja. Tidak lebih. Apalagi, LN memiliki perawatan khusus dan sakit epilepsy. Hal demikian menyebabkan anak penyandang tunagrahita harus lebih banyak berada di rumah. Meski beberapa kali LN terlibat interaksi soal dengan tetangga, hanya jika orangtua mengajak dan mendampingi setiap saat di luar rumah.

Kaitanya dengan pendidikan agama islam, peran orangtua bagi anak tunagrahita yakni: mengajaknya untuk sholat berjamaah, menuntun LN untuk bisa melakukan gerakan sholat, melafadzkan lafadz doa sholat dan mengikuti gerakan orangtua. Dalam berwudlu mereka juga diajarkan untuk mengikuti gerakan orangtuanya saat berwudlu bersama. Akan tetapi dengan

pembiasaan rutin, LN mulai hafal dan mengerti urutan gerakan sholat dan berwudlu.

Sedangkan ML, sebagai penyandang tunagrahita yang tidak memerlukan perlakuan khusus, tidak perlu menjalani perawatan lebih, ML hanya membutuhkan bimbingan untuk bisa mandiri dalam menjalani aktivitasnya. Durasi belajar sama dengan LN, interaksi sosialnya juga sudah lebih baik dibandingkan LN, ML bisa bermain dan bersepeda sendiri tanpa ditemani ibunya.

Peran emosional orangtua dalam memberikan pendidikan agama islam harus lebih bersabar mengingat sikap mereka yang moody dan tidak bisa dipaksakan. Memberikan bimbingan harus dengan hati-hati dan sedikit demi sedikit tetapi bisa dipahami, untuk mereka, jika sudah bisa mencapai tahap yang diinginkan diberikan reward dua jempol yang mengisyaratkan bahwa dia sudah bisa atau mampu.

2) Anak Tunarungu

Peran orangtua untuk anak tunarungu sangat penting. SF membutuhkan komunikasi dengan orang yang bisa mengerti dan bisa berbahasa isyarat agar apa yang disampaikan bisa dipahami. Beberapa dari mereka yang sudah mulai paham dengan gerak mimik mulai bisa bermain di luar dengan anak-anak lainnya. Sejak

belajar di SLB pun anak-anak tunarungu sudah mulai bisa berinteraksi dan percaya diri untuk bisa bergaul.

SF sudah bisa mandiri dengan mengambil barang yang dia butuhkan. Melakukan sesuatu yang ingin dia lakukan. Bisa dilihat besar sekali peran orangtua bagi anak tunarungu dilihat dari proses pertumbuhan kemampuan interaksi anak sebelum dan setelah mendapat pendidikan di SLB.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua juga bisa dengan mudah mengarahkan anak-anak untuk mandiri dan mengembangkan bakat serta hobynya. Bagaimanapun SF memiliki masa depan yang perlu dipersiapkan sedini mungkin meski dengan keterbelakangnya dalam berkomunikasi. Sudah tidak ada lagi batas dan perbedaan Antara anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Mereka memiliki hak pendidikan dan sosial yang sama.

Peran emosional orangtua saat mengajari anak tunarungu terletak pada metode yang digunakan. Mereka harus bicara dengan mimik yang jelas dan bisa dimengerti oleh anak-anak. Perlu bersabar juga dan perlahan dalam memberikan arahan saat belajar berwudlu dan sholat.

3) Anak Tunanetra

Bagi anak tunanetra, peran orangtua penting untuk diperhatikan. yang harus belajar mengenal benda dan nama benda dengan cara meraba, konsep agama, bahkan cara untuk berinteraksi, semua itu tidak bisa lepas dari peran orangtua. Anak tunanetra dengan kebutaan penuh, CS sangat kesulitan untuk bisa mandiri dalam menyiapkan kebutuhannya tanpa dibimbing dan dikenalkan letak barang-barang yang mungkin dia butuhkan. Mereka juga perlu dikenalkan bagaimana menggunakan tongkat untuk menuntuk mereka kemana dan arah jalan yang mereka inginkan.

Terlepas dari itu, mereka punya hak untuk mengejar dan mewujudkan mimpinya. Dan itu perlu sekali peran dan dukungan orangtua untuk bisa membuat mereka percaya diri dengan mimpinya. Bahkan mereka perlu dikenalkan bahwa di luar sana banyak anak-anak sepertinya yang bisa meraih mimpi dan dikenal masyarakat serta dihargai meski berbeda.

Tidak jauh berbeda dengan CS, seorang anak dengan ketunanetraan bernama RS sudah bisa melakukan hobbinya untuk nyanyi atau kegiatan sehari-hari bahkan untuk sholat dan berwudlu. Semua itu tidak terlepas dari peran orangtua setiap harinya.

Sisi emosional orangtua harus lebih dikuatkan lagi untuk menerima kekurangan anak sekaligus terus mendukung dan mengajarkan pendidikan agama islam bagi mereka. Kesulitan bagi anak tunanetra yakni mengenalkan bentuk huruf hijaiyah atau benda-benda tertentu yang baru dia kenali. Sama dengan keterbatasan khusus lainnya, mereka harus diulang-ulang terus sampai benar-benar mengerti. Terlebih untuk bisa pergi dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Orangtua harus memberikan stimulus berupa jabat tangan supaya tidak melakukan kenakalan saat bersama teman atau orang lain.

C. Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus dengan segala jenis kekhususannya memang memiliki penanganan yang berbeda. Tidak bisa disamakan cara belajar dan metode mendidik untuk satu sama lainya meski mereka memiliki ketunaan yang sama. Misalnya anak Tunagrahita dengan klasifikasinya membuat guru juga harus menemukan metode yang berbeda agar pembelajaran dapat diterima.

Anak Tunarungu dengan tingkat dengar yang berbeda juga memiliki metode pembelajaran yang berbeda, meski mereka disatukan di dalam kelas yang sama.

Begitu juga dengan anak Tunanetra. Mereka memiliki metode belajar dan cara membimbing yang berbeda. Maka pada intinya, sekolah merupakan lembaga terbaik yang bisa membuat anak-anak Berkebutuhan khusus lebih berkembang dan memiliki rasa percaya diri. Peran orangtua dalam hal ini ialah mendukung belajarnya dan mengajak berinteraksi sosial dengan harapan bisa hidup mandiri di tengah lingkungan.

Peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan untuk memupuk sekecil apapun bakat dan potensi yang dimilikinya. Orangtua yang senantiasa mengajak anak-anaknya bersosial layaknya anak-anak pada umumnya yang berinteraksi tentu menjadi cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak. Anak-anak tidak hanya berdiam diri di rumah setelah sekolah. Mereka juga perlu belajar hidup bersama lingkungannya yang sehat

dan mendukung perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jelas terlihat sekali manfaat adanya SLB dan peran orangtua dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Karena bagi mereka keluarga merupakan tempat baginya berlindung dan tempat teraman untuk mengungkapkan keluhannya.

Metode belajar yang digunakan pun beragam menyesuaikan jenis ketunaanya, tunagrahita dengan metode belajar meniru pola, Tunarungu dengan metode Amba atau bahasa isyarat, sedangkan untuk tunanetra dengan menggunakan papan *Braille*.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, dapat kita lihat perbandingan atau karya ilmiah skripsi lainnya dengan subyek dan juga lokasi yang berbeda, akan tetapi meneliti obyek yang sama yakni anak tunagrahita. Di dalam karya skripsi Siti Nursholihah. Mahasiswi IAIN Yogyakarta, berjudul “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunagrahita Sedang (Tunagrahita C1) Tingkat SMALB Di Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Di dalam skripsi tersebut mendapatkan hasil bahwa peran orangtua dalam pendidikan agama islam tunagrahita C1 terdapat 2 klasifikasi misalnya: peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau contoh yang baik, pengawas, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak maupun fasilitas keagamaanya.

Sebagaimana peran orangtua terhadap anak-anak normal lainnya, atau anak dengan kebutuhan khusus selain tunagrahita, peran orangtua memang sebagai pendukung dan support system bagi anak-anak. Mereka juga sebagai

tempat bicara mengeluarkan keluh kesah dan bercerita tentang apa saja. Tidak hanya sebagai peran ekonomi, social, kesehatan, akan tetapi juga peran keagamaan. Peran orangtua dalam hal keagamaan dibentuk sejak mereka masih kecil sehingga bisa terus tertanam sebagai bentuk religiusitas anak sampai dewasa nanti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, sekolah bagi anak berkebutuhan khusus membantu mereka menjadi lebih baik dengan hidup mandiri. Guru memberikan metode pembelajaran yang bisa membuat anak-anak memahami mengenai pendidikan agama islam.

Metode pendidikan untuk anak tunagrahita ialah drill dan diulang-ulang terus menerus sampai mereka mandiri dan mampu untuk melakukannya sendiri tanpa dibimbing lagi.

Metode pembelajaran bagi anak tunarungu dalam pendidikan agama islam yakni metode amba dan juga memperhatikan mimik muka guru atau orangtua yang berbicara.

Metode pembelajaran bagi anak tunanetra ialah dengan papan braille untuk mengajarnya membaca huruf hijaiyah. Akan tetapi untuk mengajarnya berwujud dan lainnya perlu dengan meraba langsung objek yang ingin diajarkan.

Penelitian ini bisa disimpulkan bahwa orangtua memiliki peranan penting dalam kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga memiliki peran dalam keagamaan berupa pendidikan agama islam. Peran orangtua dalam pendidikan agama islam anak tunagrahita yakni, mengajari

berwudlu, membaca bacaan sholat, gerakan sholat. Orangtua juga berperan sebagai motivator dan penyemangat (Support System) bagi mereka supaya bisa menjadi anak-anak yang punya impian.

B. Saran-saran

1. Saran Bagi Sekolah

Penulis sangat mengapresiasi bagaimana guru memberikan bimbingan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Di mana para guru memberikan segenap kemampuannya untuk memotivasi dan mengajari ketrampilan serta pengetahuan pada anak dengan berbagai metode pembelajaran.

Saran yang bisa penulis berikan kepada para guru di SLB yakni: focus terhadap sekecil apapun potensi dan minat bakat anak supaya bisa dikembangkan dan menuai prestasi nantinya. Penting juga bagi para guru untuk terus memotivasi mereka agar lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan anak-anak normal lainnya tanpa takut dibully karena keterbatasannya.

2. Saran Bagi Orangtua

Tentu menjadi PR tersendiri bagi para orangtua, di mana mereka harus memberikan perhatian khusus bagi anak-anak mereka. Untuk para orangtua, selain memberikan pelayanan akademik, mengenalkan dan mengajak anak-anak bersosialisasi dengan lingkungannya secara rutin dapat

meningkatkan kedekatan anak dengan sekitarnya. Sehingga dia akan terbiasa dan mau untuk membuka diri.

Para orangtua juga perlu memberikan pelatihan kemandirian, seperti mengambil air minum, makan sendiri, memakai baju, menyalakan televisi, menutup pintu, dan lain sebagainya. Hal-hal sederhana yang tentunya sangat dibutuhkan bagi mereka. Tidak selamanya orangtua akan terus menerus mengambilkannya minum, makan, baju, mandi, adakalanya anak-anak bisa bertahan sendiri di dalam rumahnya tanpa rasa takut dan khawatir berlebihan. Hal sederhana ini juga bisa membuat mereka sedikitnya lebih percaya diri.

Termasuk memberikannya nilai-nilai moral yang baik, seperti beribadah, sopan santun, jujur, disiplin, dan lain sebagainya. Semua itu bisa membuat mereka lebih berkembang dan mau untuk berkarir nantinya.

C. Penutup

Puji syukur terhadap Alloh yang sudah memberikan rahmat kesehatan dan kemudahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Besar sekali rasa syukur penulis bisa melakukan penelitian ini dengan kemudahan-kemudahan.

Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang penulis nantikan syafaatnya di dunia maupun di akhirat kelak. Nabi yang sudah membawa cahaya kepada umat manusia sehingga mendapatkan keadilan dan kesetaraan di bumi.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Melalui proses yang tidak sebentar ini, penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahnya.

Skripsi dengan judul “Peran Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kroya” diharapkan bisa mewakili setidaknya untuk para ibu agar menjaga kandunganya sedini mungkin agar janin yang dikandungnya tidak mengalami kecacatan pasca melahirkan.

Demikian skripsi ini penulis selesaikan dengan sebaik mungkin untuk bisa diambil manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, 2006, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autisti*, Bandung: Alfabeta.
- Agoes Dariyo, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Inndonesia.
- Agus Sunarya, 2004, *Terapi Autisme, Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif*, Jakarta: Progres.
- Asti Muchlisisn Badiatul, 2010, *Fiqh Parenting*, Yogyakarta: Divapress.
- Aziz safrudin, 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*, Yogyakarta: Gava Media
- Casmini, 2007, *Emotologi Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emsi Anak*, Yogyakarta: P Idea (Kelompok Pilar Media).
- Destiningrum Ratri Dinie, 2016, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain
- Dodo Sudrajat & Lilis Rosida, 2003, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Luxima.
- Dwi siswoyo, dkk, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Ginangjar Ary Agusty, 2001, *Emotional Quotien*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Joko Yuwono, 2009, *Memahami Anak Autis Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jakarta: Alfabeta.
- Kauffman, J. M, 2005, *Special Education, what it is and why we need it*, Boston.
- Moleong, Lexy J, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhammad K. A. Jamika, 2008, *Special For Special Children*, Jakarta: Hikmah.
- Mumpuniarti, 2003, *Orthodiktik Tunagrahita*, Yogyakarta: FIP UNY.
- Mussen,P. H,conger, J.J., Kagan, J. & Huston,C. A, 1994, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Noor Rohinah, 2012, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Notosoedirjo, Moeljono & Latipun, 2007, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press.
- Pamuji, 2007, *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Partanto A Pius, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Piaget Jean dan Barbel Inhelder, 2018 .*Psikologi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridla Jawwad Muhammad, 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ridla Jawwad Muhammad, 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Singgih Yulia dan D. Singgih, 2012, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sukarsono Djatmiko Eko, 2001, *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta:

Dirjen PSLB.

Suryabrata Sumardi, 1987, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali.

Zulfa Umi, 2010. *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

Zulkifli, 2012. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

1. Wawancara Kepala Sekolah SLB Negeri Kroya

- a. Kebijakan apa yang dimiliki sekolah untuk menjembatani komunikasi antara guru dan orangtua?
- b. Kebijakan apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu guru PAI?
- c. Ada berapa jumlah guru PAI di SLB Kroya?
- d. Apakah kepala sekolah memiliki harapan khusus pada Pendidikan agama anak SLB?
- e. Sebagai pemilik kebijakan, apa yang sudah dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut?
- f. Apa dukungan dan kesulitan yang sudah pernah dialami dalam mewujudkan kegiatan pendukung Pendidikan agama?
- g. Apa program lanjutan yang direncanakan untuk meningkatkan Pendidikan agama islam ?

2. Wawancara Guru PAI di SLB Negeri Kroya

- a. Apa saja kesulitan selama proses pembelajaran PAI berlangsung?
- b. Upaya apa yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi kesulitannya?
- c. Berapa durasi belajar PAI dalam satu minggu?
- d. Bagaimana proses pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita?
- e. Bagaimana proses pembelajaran PAI untuk anak tunenetra?
- f. Bagaimana proses pembelajaran PAI untuk anak tunarungu?

- g. Apakah ada jadwal konsultasi antara orangtua anak tunagrahita mengenai pembelajaran PAI dengan guru?
- h. Apakah ada jadwal konsultasi antara orangtua anak tunanetra mengenai pembelajaran PAI dengan guru?
- i. Apakah ada jadwal konsultasi antara orangtua anak tunarungu mengenai pembelajaran PAI dengan guru?
- j. Berapa durasi atau waktu konsultasi antara guru dan orangtua selama seminggu?
- k. Bagaimana metode pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita?
- l. Bagaimana metode pembelajaran PAI untuk anak tunanetra?
- m. Bagaimana metode pembelajaran PAI untuk anak tunarungu?
- n. Apa upaya guru untuk meningkatkan capaian pembelajaran PAI anak tunagrahita?
- o. Apa upaya guru untuk meningkatkan capaian pembelajaran PAI anak tunanetra?
- p. Apa upaya guru untuk meningkatkan capaian pembelajaran PAI anak tunarungu?
- q. Bagaimana guru melibatkan orang tua dalam penerapan PAI anak tunagrahita dalam kegiatan harian di rumah?
- r. Bagaimana guru melibatkan orang tua dalam penerapan PAI anak tunarungu dalam kegiatan harian di rumah?

- s. Bagaimana guru melibatkan orang tua dalam penerapan PAI anak tunanetra dalam kegiatan harian di rumah?
- t. Bagaimana respon orang tua terhadap penerapan PAI pada kegiatan harian anak tunagrahita di rumah?
- u. Bagaimana respon orang tua terhadap penerapan PAI pada kegiatan harian anak tunanetra di rumah?
- v. Bagaimana respon orang tua terhadap penerapan PAI pada kegiatan harian anak tunarungu di rumah?

3. Wawancara orangtua wali siswa SLB Negeri Kroya

- a. Apa jenis ketunaan yang dimilikinya?
- b. Berapa lama durasi belajar PAI di sekolah dalam satu minggu?
- c. Apa saja metode yang digunakan orangtua dalam membimbing pembelajaran PAI di rumah?
- d. Apa saja kesulitan saat mendampingi anak belajar PAI?
- e. Dari kegiatan di rumah, kegiatan apa yang menjadi penerapan pembelajaran agama yg dipelajari di sekolah?
- f. Apa saja kesulitan saat anak menerapkan pembelajaran PAI pada kegiatan kesharian di rumah?
- g. Bagaimana harapan ibu pada pembelajaran Pendidikan agama islam anak?
- h. Bagaimana harapan ibu pada penerapan PAI anak pada kegiatan di rumah?

Lampiran Hasil Wawancara

A. Wawancara Dengan Guru di SLB Negeri Kroya

1. Kesulitan Pembelajaran

“Kesulitannya banyak dan berbeda setiap kelas tunanetra, terutama untuk mencapai target belajar.” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Kesulitannya di kelas tunarungu, yakni pengenalan Tuhan, konsep cita-cita, pengenalan sekitar, memaksimalkan suara, untuk yang kelas dasar, tidak adanya kelas persiapan atau TK konsep dasar.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

2. Proses Belajar

“Untuk anak tunanetra. Pertama guru menerangkan, atau cakap. Kedua guru merabakan objek, ketiga menulis Braille, huruf timbul, diterangkan, cara menulisnya guru modeling (Riglet).” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Metode belajar yang digunakan untuk tunanetra biasanya, menerangkan, diskusi tanya jawab.” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Proses belajarnya tidak jauh beda dengan anak lainnya, mengikuti anak sampai anak paham, dan mencapai target. Proses belajar IQ normal

harus ada benda praktek, bentuk, rasa, macam, dan jenis, dasar.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Metode belajarnya anak tunarungu dengan ceramah, focus terhadap anak, diskusi, tanya jawab.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Di kelas tunarungu juga anak dikenalkan emosi. Ekspresi marah, sedih, dan biasanya dikasih reward, untuk memancing anak yang mody, reward dikasih bintang atau jempol. Yang selesai duluan pulang lebih awal.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

3. Durasi Belajar

“Anak tunanetra untuk tingkat SD, selama covid waktu belajarnya 2x30 menit, sebelum covid sampai ke 8.” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“di kelas Tunarungu, normalnya 1 jam 30 menit, atau 6 jam sehari, dua atau tiga mata pelajaran. Satu jam 30 menit sudah maksimal.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

4. Konsultasi

“Orangtua sering berkonsultasi untuk mereview pembelajaran dari sekolah untuk belajar di rumah, berkonsultasi tentang *Braille*, mengajarkan tentang tongkat atau orientasi mobilitas atau pengenalan lingkungan. Tongkat untuk anak tunanetra” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

“Konsultasi biasanya apa perkembangan dan kendala anak di rumah.”
(Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020).

5. Perkembangan Emosional

“Pada awalnya penakut anak tunanetra, sekarang lebih berani, ada yang berani, diberikan stimulus, memberikan kesukaan murid. Tapi sekarang sudah lebih banyak yang berani (Cerewet). Untuk anak tunanetra tidak seperti kenakalan anak lainnya, maka perlu distimulus seperti berjabat tangan” (Ibu Fitri Guru di SLB Negeri Kroya, 2020).

“Emosional anak tunarungu mereka mody, anak nangis dan lari ke orangtua, tetapi sekarang makin berani dan sudah mulai percaya diri.” (Ibu Puji Guru di SLB Negeri Kroya, 2020)

B. Hasil Wawancara Responden (Orang tua)

1. Subyek Penelitian Orangtua Siswa Tunagrahita

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua dari siswa sebagai berikut:

a. Identitas Siswa

Nama : Lutfi Nadira

Kelas : 5C SLB Negeri Kroya Cilacap

Nama : Muhammad Lutfi

Kelas : 6C SLB Negeri Kroya Cilacap

b. Metode Belajar

“Belajar Menulis Pola” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

c. **Waktu Belajar**

“Waktu belajar sekalar daring selama pandemic.” (Wali Siswa Lutfi Nadira)

“Hampir semua waktu dalam sehari” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

d. **Hobby dan Bakat**

“Suka menyanyi tapi anak belum lancer bicara” (Wali Siswa Lutfi Nadira)

“Main game, jalan-jalan, shopping.” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

“Belum tahu apa bakatnya.” (Wali Siswa Lutfi Nadira)

“Bakat yang dimiliki belum terlihat.” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

e. **Perawatan**

“Iya, karena anak belum bisa mandiri dan sakit epilepsi jadi harus rawat jalan juga.” (Wali Siswa Lutfi Nadira)

f. **Interaksi sosial**

“Jarang sekali keluar rumah, dan interaksi dengan lingkungan, keluar paling hanya di depan atau di belakang rumah.” Lebih lanjut beliau menyampaikan, “Bisa bermain dengan teman-temannya.” (Wali Siswa Lutfi Nadira).

“Anak saya lebih mempunyai kepercayaan diri.” (Wali Siswa Muhammad Lutfi).

g. **Manfaat Adanya SLB**

“Perasaan saya lebih bersyukur dan penuh harap semoga anak saya sembuh dari sakitnya, jadi anak yang sholehah, jadi mandiri, dan punya bakat.” (Wali Siswa Lutfi Nadira).

“Di sekolah SLB lebih menyenangkan karena banyak temanya.” (Wali Siswa Muhammad Lutfi)

2. Subyek Penelitian Orangtua Siswa Tunarungu

a. Identitas Siswa

Nama : Shafa

Kelas : 3B SLB Negeri Kroya Cilacap

b. Metode Belajar

“belajar mengenal benda dan mengucapkan penjumlahan, menjadi dan lain-lain.” (Wali Siswa Shafa)

c. Hobby dan Bakat

“Sukanya make up.”(Wali Siswa Shafa)

“bakatnya mungkin di bidang fashion, seperti sekarang ini suka make up.”(Wali Siswa Shafa)

d. Perawatan

“Tidak ada perawatan khusus, hanya harus terus dibimbing.” (Wali Siswa Shafa)

e. Interaksi sosial

“Ya sering, setiap hari bermain dengan lingkungan sekitar.”(Wali Siswa Shafa)

f. Manfaat Adanya SLB

“lebih mengenal bahasa isyarat, bisa mengenal angka yang tadinya belum tahu.”(Wali Siswa Shafa)

3. Subyek Penelitian Orangtua Siswa Tunanetra

a. Identitas Siswa

Nama : Rashiqoh Farah Yani

Kelas : 3A SLB Negeri Kroya Cilacap

Nama : Cici Agustina

Kelas : 6A SLB Negeri Kroya Cilacap

b. Metode Belajar

“Mengaji, belajar baca tulis *Braille*.”(Wali Siswa Rashiqoh Farah Yani)

c. Waktu Belajar

“Setiap Hari” (Wali Siswa Rashiqoh Farah Yani)

“Kegiatan belajar lewat dari dikasih soal dari sekolah.” (Wali Siswa Cici)

d. Hobby dan Bakat

“Hobby yang dia suka menyanyi dan mengaji.” (Wali Siswa Rashiqoh Farah Yani)

“Hobbynya mendengar kisah dongeng dari youtube.” (Wali Siswa Cici)

“Cici senang membawa buku yang dibawakan dari sekolah” (Wali Siswa Cici)

e. Perawatan

“Tidak ada perlakuan yang khusus”(Wali Siswa RASHIQOH FARAH YANI)

“Tidak ada perawatan khusus, mbak.” (Wali Siswa Cici)

f. Interaksi sosial

“Cici tiap hari sering saya ajak jalan-jalan, ke kebun, bertanam, atau ke tetangga.” (Wali Siswa Cici)

g. Manfaat Adanya SLB

“Jadi bisa membaca dan menulis Braille, ia jadi punya teman yang sama dengan dia.” (Wali Siswa RASHIQOH FARAH YANI)

“Cici bisa menulis dan berhitung, membaca *braille* dan membaca arab *braille*, pokoknya banyak mbak kemajuannya” (Wali Siswa Cici)

“Senang karena ada sekolah untuk anak saya, walaupun dalam hati saya masih merasa sangat pedih dan saya masih berharap anak saya bisa melihat tapi saya cukup ikhlas, semoga hanya saya dan anak saya yang merasakan semua orang yang lahir ke dunia dalam keadaan sempurna. Dan semoga orang yang sehat dan sempurna bisa

memahami orang yang berkebutuhan khusus karena sangat sulit untuk menerima kenyataan hidup.” (Wali Siswa Rashiqoh Farah Yani)

“Perasaanya senang.” (Wali Siswa Cici)

Lampiran Foto



